



**Dedicated:**  
**Journal of Community Services**  
**(Pengabdian kepada Masyarakat)**  
<https://ejournal.upi.edu/index.php/dedicated/>



**Harmonizing the religion, arts, and culture: Value of compassion as a conflict resolver in Sumedang**

Hilman Taufiq Abdillah<sup>1</sup>, Syahidin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia  
[hilmantaufig88@upi.edu](mailto:hilmantaufig88@upi.edu)<sup>1</sup>, [syahidin@upi.edu](mailto:syahidin@upi.edu)<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

Sumedang Regency faces a sociological challenge in the form of a sharp dichotomy between puritanical religious practices and local cultural arts expressions. This phenomenon hinders the optimization of social capital in building community character. This article aims to deconstruct the roots of this dichotomous conflict and reconstruct a new synergy model based on the Grand Theory of the integration of religion, arts, and culture, with the value of "compassion" (Ar-Rahman Ar-Rahim/Silih Asih) as an axiological meeting point. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with seven key informants (clerics, artists, academics, bureaucrats), and extensive literature reviews conducted through Community Service (Pengabdian kepada Masyarakat or PkM) activities. The results show that the dichotomy arises from a paradigmatic misunderstanding of religion, which is understood solely as a formalistic ritual. At the same time, arts and culture are considered profane and distant from God. The main findings demonstrate that compassion can serve as an epistemological bridge, with religion providing the ethical foundation, culture providing a communal symbolic container, and art serving as an expressive medium of divine beauty (Jamal). The synergy of these three dimensions creates strong social cohesion and an inclusive character education model in Sumedang.

**ARTICLE INFO**

**Article History:**

Received: 21 Aug 2025

Revised: 22 Nov 2025

Accepted: 29 Nov 2025

Publish online: 26 Des 2025

**Keywords:**

conflict resolution; culture;  
expressive arts; religion; values of  
compassion

**Open access**

Dedicated: Journal of Community  
Services (Pengabdian kepada  
Masyarakat) is a peer-reviewed open-  
access journal

**ABSTRAK**

Kabupaten Sumedang menghadapi tantangan sosiologis berupa dikotomi tajam antara praktik keagamaan yang puritan dan ekspresi seni budaya lokal. Fenomena ini menghambat optimalisasi modal sosial dalam pembangunan karakter masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk mendekonstruksi akar konflik dikotomis tersebut dan merekonstruksi model sinergi baru menggunakan Grand Theory integrasi agama, seni, dan budaya dengan nilai "kasih sayang" (Ar-Rahman Ar-Rahim/Silih Asih) sebagai titik temu (meeting point) aksiologis. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap tujuh informan kunci (ulama, seniman, akademisi, birokrat), dan studi literatur ekstensif melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Hasil menunjukkan bahwa dikotomi terjadi akibat misunderstanding paradigmatic terhadap agama yang dipahami sebatas ritual formalistik, sementara seni budaya dianggap profan dan menjauhkan dari Tuhan. Temuan utama membuktikan bahwa nilai kasih sayang mampu menjadi jembatan epistemologis di mana agama menyediakan landasan etika kasih sayang, budaya menyediakan wadah simbolik komunal, dan seni menjadi media ekspresif keindahan ilahiah (Jamal). Sinergi ketiga dimensi ini menciptakan kohesi sosial yang kuat dan model pendidikan karakter yang inklusif di Sumedang.

**Kata Kunci:** agama; budaya; nilai kasih sayang; resolusi konflik; seni ekspresif

**How to cite (APA 7)**

Abdillah, H. T., & Syahidin, S. (2025). Harmonizing the religion, arts, and culture: Value of compassion as a conflict resolver in Sumedang. *Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 3(2), 665-674.

**Peer review**

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

**Copyright**



2025, Hilman Taufiq Abdillah, Syahidin. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. \*Corresponding author: [hilmantaufig88@upi.edu](mailto:hilmantaufig88@upi.edu)

## INTRODUCTION

Peradaban manusia sebagaimana ditegaskan oleh Huntington pada tahun 1993 dalam “*The Clash of Civilizations*” bahwa peradaban manusia dibentuk oleh interaksi serta friksi atau gesekan antara tiga pilar utama, yakni sistem nilai agama, ekspresi estetika seni, dan praktik sosial budaya. Pengelompokan yang terjadi membentuk sebuah peradaban dari identitas budaya paling luas sehingga membedakannya dengan spesies lain (Klau, 2022). Di wilayah Sumedang, Indonesia, yang kaya akan warisan budaya, peradaban tradisi Sunda dan keragaman keagamaan, interaksi ini seharusnya menghasilkan sinergi. Akan tetapi, dinamika modernitas yang terus tumbuh dan berkembang bersamaan gelombang global secara konstan dari waktu ke waktu, secara inheren mengadopsi nalar dikotomis sebagai totalitas dan basis bagi reproduksi ilmu pengetahuan modern, serta menciptakan ketegangan (Irfan, 2017; Utomo & Sutopo, 2022). Seni sering kali dianggap profan atau bertentangan dengan norma agama tertentu, sementara praktik budaya lokal dituduh sinkretis, karena dinilai tidak sesuai dengan syariat bahkan bisa jadi mengancam Islam itu sendiri (Arfan, 2024).

Integrasi seni budaya dalam pembelajaran agama Islam dapat meningkatkan karakter religius dan kepedulian sosial murid (Naima, 2025). Selain itu, seni budaya dan konseling berperan penting dalam membangun karakter positif, kerja sama, dan pengendalian diri pada murid (Kusuma et al., 2025). Riset nasional dari Badan Pusat Statistik menunjukkan peningkatan jumlah komunitas seni dan budaya yang aktif berjejaring dengan lembaga keagamaan di Indonesia, khususnya setelah pandemi 2020, mencapai 9,7% pertumbuhan dalam kegiatan bersama (lihat pada: <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/05/28/1b5cdf50f49c754c3b581bd2/statistik-sosial-budaya-2024.html>). Sementara Rencana Strategis Kementerian Agama 2020-2024 menegaskan dukungan pengembangan model pendidikan agama berbasis budaya sebagai bagian program prioritas Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025.

Penelitian lain menyoroti efektivitas pemberdayaan komunitas berbasis agama, seperti NU Cilacap, serta komunitas purna-migran perempuan, yang memadukan modal sosial keagamaan dengan budaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan ekonomi warga (Saleh, 2023). Secara umum, literatur lima tahun terakhir merekomendasikan pendekatan transdisipliner, integrasi kearifan lokal, serta penguatan pelatihan lintas komunitas untuk memaksimalkan sinergi agama dan budaya sebagai penggerak pembangunan karakter dan kualitas hidup masyarakat. Studi menyoroti peran seni dalam SDGs, namun fokusnya bersifat pragmatis-ekonomis (Karlan et al., 2022). Sementara itu, penelitian di Madrasah Aliyah membuktikan efektivitas seni dalam pembelajaran, namun terbatas pada konteks pedagogi kelas, belum menyentuh ranah sosiologi masyarakat luas (Naima, 2025). Riset tentang pemberdayaan perempuan berbasis agama menunjukkan potensi modal sosial, tetapi belum mengelaborasi peran seni secara mendalam (Saleh, 2023).

Mayoritas penelitian yang ada cenderung parsial dengan membahas agama secara teologis-normatif, atau membahas budaya secara antropologis-deskriptif. Terdapat kesenjangan teoritis yang signifikan akibat minimnya literatur yang menggunakan pendekatan aksiologis (nilai) untuk mendamaikan ketegangan ontologis antara agama dan seni budaya. Belum banyak riset yang secara spesifik menempatkan “kasih sayang” (*compassion*) sebagai variabel independen atau *grand concept* yang menyatukan ketiga entitas tersebut. Sehingga kebaruan dari penelitian ini terletak pada konstruksi Model Integrasi Triadik antara agama, seni, dan budaya dengan “kasih sayang” sebagai titik temu. Penelitian ini tidak lagi memperdebatkan hukum seni dalam agama (*fiqh* seni), melainkan menekankan pada bagaimana seni dan budaya menjadi manifestasi *Rahmatan lil Alamin* melalui kerangka teori kebudayaan simbolik. Kabupaten Sumedang, sebagai Puseur Budaya Sunda, memiliki karakteristik unik di mana religiusitas Islam dan adat istiadat leluhur hidup berdampingan. Namun, dalam satu dekade terakhir, terjadi polarisasi yang mengkhawatirkan.

Di satu sisi, gelombang formalisme agama menguat, membawa narasi yang cenderung memandang seni tradisi sebagai *bid'ah* atau residu masa lalu yang tidak relevan. Di sisi lain, komunitas seni dan budaya merasa teralienasi, memandang institusi keagamaan sebagai entitas kaku yang membelenggu kreativitas ekspresif (Setyowati, 2022). Ketegangan ini bukan sekadar konflik wacana, melainkan berdampak pada stagnasi pembangunan manusia. Potensi ulama sebagai pendidik moral dan seniman sebagai penjaga kehalusan budi tidak bertemu dalam satu orkestrasi pembangunan. Padahal, menurut sosiolog Durkheim menegaskan bahwa masyarakat yang gagal mengintegrasikan nilai transenden (agama) dengan nilai imanen (budaya) akan mengalami krisis identitas atau anomie (Fathoni, 2024). Artikel ini merupakan kajian lanjutan berdasarkan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang bertujuan untuk mendekonstruksi akar konflik dikotomis melalui pendampingan berbasis negosiasi antara aktor agama dan budaya di Sumedang dengan mengintegrasikan nilai “kasih sayang” (silih asih) sebagai titik temu aksiologis. Pengabdian ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dengan berinteraksi langsung bersama para pemuka agama dan pelaku seni di Sumedang dalam sebuah ruang dialog dengan medium interaksi berupa *workshop*.

## Literature Review

Kabupaten Sumedang merupakan salah satu kawasan di Jawa Barat yang dikenal sebagai daerah religius dengan modal sosial, seni, dan budaya yang sangat kuat. Tokoh-tokoh seperti penyuluh agama, ustadz, budayawan, dan seniman telah menjadi penggerak masyarakat, akan tetapi pemanfaatan potensi mereka belum optimal dalam meningkatkan kualitas hidup warga. Dalam lima tahun terakhir, upaya integrasi antara pendidikan keagamaan dan pengembangan seni budaya, khususnya model berbasis kearifan lokal, semakin mendapat perhatian seiring kebutuhan pembangunan karakter dan kohesi sosial. Literatur terkini menyoroti urgensi kolaborasi agama dan budaya untuk mengikis dikotomi yang selama ini terjadi, di mana kegiatan keagamaan cenderung ritualistik tanpa sentuhan budaya, sedangkan seniman dan budayawan di lain sisi sering terhambat dalam berekspresi oleh tafsir keagamaan yang kaku. Adapun penelitian ini mengartikulasikan argumen bahwa kasih sayang (*rahmah*) sebagai sebuah konsep yang melampaui batas teologis sempit dan berakar kuat dalam etika kemanusiaan yakni titik temu aksiologis yang diperlukan. *Rahmah* yang bermakna kasih sayang serta belas kasih dalam Islam, misalnya, tidak hanya bersifat vertikal (kepada Tuhan).

Tetapi, secara fundamental horizontal (kepada seluruh ciptaan, *rahmatan lil-'alamin*) (Safitri et al., 2023), sebagai fondasi titik temu antara agama dan budaya dalam penelitian ini. Di Sumedang, *rahmah* dapat diterjemahkan menjadi sikap menerima bentuk-bentuk kesenian yang menjadi medium budaya, asalkan tidak melanggar prinsip kemanusiaan mendasar. Mengedepankan kasih sayang, persepsi negatif terhadap seni dan budaya sebagai oposisi terhadap agama dapat direkonstruksi menjadi komplemen atau ekspresi spiritual, di mana seharusnya seni dapat menginspirasi dan memicu pemikiran kritis (Wiratno & Sudibyo, 2025), memungkinkan kreativitas bebas dalam mencerminkan realitas masyarakat serta menggabungkannya dengan elemen-elemen lain (Utomo & Hidayatullah, 2024). Kasih sayang dalam Islam tidak hanya sebatas ritual, melainkan manifestasi etika dan moral yang mendorong toleransi, empati, dan penghargaan terhadap realitas sosial-budaya. Dalam konteks Sumedang, pendekatan ini bertujuan untuk mengubah kerangka pikir tokoh masyarakat dari kontradiksi menjadi kolaborasi, memanfaatkan potensi lokal secara maksimal sesuai mandat Rencana Strategis Kementerian Agama 2020-2024 yang mendukung pengembangan pendidikan agama berbasis budaya.

## METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif analitik. Pendekatan kualitatif sangat efektif untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian, relevan dengan penelitian ini yang berupaya untuk menggali pemahaman mendalam dan mendeskripsikan fenomena sosial, persepsi dan pengalaman tokoh masyarakat terkait sinergitas agama dan budaya berbasis nilai kasih sayang. Studi deskriptif analitik dijadikan acuan untuk menelaah, memahami, dan mendeskripsikan proses yang terdapat dalam model di lokasi pelaksanaan kegiatan PkM. Analisa kajian pustaka meliputi pemilihan dan analisis 20 jurnal ilmiah dari basis data nasional dan internasional terindeks Sinta dan Scopus yang relevan dengan tema PkM. Penelitian ini diintegrasikan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk *workshop* kolaboratif. Forum ini berfungsi sebagai instrumen penggalian data primer dengan menghadirkan 40 partisipan yang merupakan *stakeholder* kunci.

Para peserta terdiri dari unsur akademisi (UPI, UNPAD, UNSAP), birokrat (Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang), hingga pakar sejarah dan agama, guna merumuskan sinergitas nilai kasih sayang dalam perspektif yang multidisipliner. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dalam *workshop* dan diskusi terpumpun pada sesi *Focus Group Discussion* (FGD), wawancara mendalam, serta studi dokumen. Seluruh data yang terkumpul, baik data primer dari lapangan maupun data sekunder dari jurnal ilmiah, dianalisis mengikuti model Miles dan Huberman melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis deskriptif-analitik ini dilakukan dengan memadukan interpretasi data empiris dan kajian literatur untuk mengidentifikasi tema-tema utama, seperti persepsi kasih sayang sebagai jembatan sinergitas, hambatan yang ditemukan, hingga rekomendasi program. Adapun untuk menjamin keabsahan temuan, validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan teori, yakni dengan membandingkan serta mengonfrontasi hasil wawancara, observasi, dan studi pustaka agar memastikan konsistensi dan akurasi informasi.

## RESULTS AND DISCUSSION

Hasil penelitian berbasis pengabdian ini fokus utamanya adalah upaya menggali sinergitas agama dan budaya dengan nilai kasih sayang sebagai titik temu. Secara umum, data menunjukkan adanya dinamika hubungan yang kompleks antara kedua entitas tersebut, yang mana berdasarkan data lapangan, pemisahan antara agama dan budaya di Sumedang bukan disebabkan oleh substansi ajaran, melainkan oleh persepsi dan interpretasi.

1. **Formalisme vs Ekspresionisme:** Sebagian tokoh agama di Sumedang memandang agama dengan kacamata legal-formal (fiqh-oriented). Dalam pandangan ini, kebenaran bersifat tunggal dan tekstual. Seni dan budaya, yang bersifat multitafsir dan ekspresif dianggap sebagai gangguan terhadap "kemurnian" akidah. Narasumber A (Tokoh Agama) menyatakan bahwa,

*"Seni itu sering kali melalaikan, banyak unsur yang tidak islami,"*

Hal ini mengkonfirmasi teori Sacred dan Profane dari Durkheim, di mana yang sakral (agama) dijaga ketat dari kontaminasi yang profan (budaya sekuler).

2. **Resistensi Kultural:** Di sisi lain, budayawan merasa terhakimi. Narasumber B (Seniman) mengungkapkan,

*"Kami berkarya untuk mengasah rasa, tapi sering dituduh musyrik hanya karena membakar kemenyan atau menari,"*

Hal ini menciptakan tembok psikologis. Budaya lokal yang sejatinya mengandung nilai luhur (*local wisdom*) menjadi terpinggirkan (Andriani & Putri, 2022).

Terdapat dua *output* dari hasil analisa penelitian pengabdian yang telah dilakukan, yaitu penyusunan model pendidikan keagamaan berbasis budaya yang terintegrasi dengan nilai kasih sayang serta pelatihan dan sosialisasi hasil model kepada tokoh agama, seniman, dan budayawan di Sumedang sebagai tindak lanjut PkM. Praktik diskusi berlangsung pada tanggal 28 Juni 2025, hasil diskusi *workshop* terkait kasih sayang sebagai *meeting point* antar sinergitas agama, seni, dan budaya dilihat dari testimoni dari para panelis dengan para peserta. Pada diskusi awal antara pakar agama dengan pakar budaya, sepakat bahwa titik temu dari agama dan budaya adalah rasa. Rasa yang muncul dari perspektif agama adalah meyakini adanya eksistensi. Selanjutnya panelis budaya yaitu Luky, menyampaikan bahwa kerajaan sumedang larang titipkan oleh kerajaan Pajajaran sebuah mahkota binokasih.

Mahkota ini bukan sekedar simbol estapeta pindahnya pundak kerajaan semata tapi ada nilai luhur yang dijunjung tinggi dan harus dilestarikan sebagai inti nilai ajaran budaya sunda yaitu adalah silih asih, silih asih dan silih asuh. Nilai ini tercermin dari simbol dari mahkota binokasih itu sendiri. Hal ini sejalan dengan analisa penulis bahwa titik temu antara agama dan budaya ada terletak pada nilai kasih sayang. Dikarenakan akar permasalahan utama dalam sinergi agama, budaya, dan seni di Kabupaten Sumedang, sebagaimana tercermin dalam kajian empiris dan literatur terkini, adalah adanya kesalahpahaman mendasar di kalangan tokoh masyarakat tersebut. Para penyuluh keagamaan dan ustaz cenderung memisahkan secara tegas antara pendidikan keagamaan dan pengembangan seni budaya, bahkan menganggap keduanya kontradiktif (Rahmiati, 2024; Setyowati, 2022).

### **Dimensi Agama**

Teologi Kasih Sayang (*Theology of Compassion*) Agama Islam, yang mayoritas dianut masyarakat Sumedang, memiliki pondasi Basmalah, *Bismillahirrahmanirrahim*. Sifat Tuhan yang paling dominan adalah pengasih dan penyayang (Ebin, 2024). Dalam konteks sosial, Nabi Muhammad SAW diutus sebagai *Rahmatan lil Alamin*, kasih sayang bagi semesta. Kasih sayang atau lemah lembut merupakan nilai yang sangat dihargai dalam Islam (Rambe et al., 2024). Jika agama dipahami dari aspek esoteris (*tasawuf*) ini, maka segala sesuatu yang menumbuhkan kehalusan budi dan cinta kasih adalah bagian dari agama.

### **Dimensi Budaya**

Falsafah silih asih secara kultural, masyarakat Sunda di Sumedang memegang teguh falsafah silih asih, silih asah, silih asuh. Konsep Silih asih (saling mengasihi) adalah manifestasi lokal dari nilai universal kasih sayang (Alhafizh et al., 2021; Umar et al., 2025). Silih asih merupakan bentuk kepedulian dengan kesiapan untuk bertindak, baik secara fisik maupun non-fisik (Budiyawan et al., 2024). Menurut Geertz pada tahun 1973 dalam "*The Interpretation of Cultures*" budaya adalah jaring-jaring makna. Di Sumedang, jaring makna itu ditunen oleh benang kasih sayang. Budaya gotong royong, *nadran*, atau upacara adat pada hakikatnya adalah mekanisme sosial untuk merawat kasih sayang antar warga.

### **Dimensi Seni**

Ekspresi Keindahan (Jamal) mengacu pada pemaknaan seni adalah kejujuran emosi, sebagai proses penyaluran diri melalui ekspresi dan kreativitas (Nugraheni & Pamungkas, 2022). Seni atau kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sifatnya universal serta objek pemajuan kebudayaan (Dienaputra et al., 2021). Ketika seorang seniman Sumedang menciptakan tembang Cianjuran atau Tari Umbul dengan niat memuliakan tamu atau mensyukuri alam, itu adalah ekspresi spiritual. Dalam Islam, *Innallaha Jamil Yuhibbul Jamal* berarti Allah itu Indah dan mencintai keindahan. Seni menjadi media wasilah untuk mengekspresikan rasa syukur dan cinta (kasih sayang) kepada Sang Pencipta dan sesama

mahluk yang kompatibel dengan nilai-nilai luhur usungan Islam (Baihaqi *et al.*, 2025; Surizkika, 2024). Pemahaman para penyuluh agama yang berfokus pada rutinitas ibadah ritual dan menganggap seni budaya sebagai sesuatu yang diharamkan menyebabkan dakwah menjadi kering dan monoton, sehingga tidak mampu memberikan nilai tambah yang sangat dibutuhkan dalam konteks sosial dan kultural masyarakat modern (Naima, 2025; Saleh, 2023). Sebaliknya, seniman dan budayawan memandang agama sebagai sesuatu yang sakral dan tidak bisa diintervensi oleh seni budaya, merasa terhambat dalam mengekspresikan karya karena adanya fatwa atau pandangan agama konservatif yang mengharamkan seni tertentu (Karlan *et al.*, 2022; Putri & Andriani, 2022). Ketiadaan ruang dialog dan integrasi menyebabkan kedua elemen ini tidak berkontribusi secara optimal dalam pembangunan sosial dan budaya masyarakat, bahkan berpotensi menimbulkan komplikasi sosial dan kepentingan yang merugikan masyarakat luas (Kusuma *et al.*, 2025).

## Discussion

### Analisis Perspektif Teoritis dan Empiris

Kajian menegaskan pentingnya interkoneksi antara ajaran agama, sosial, dan budaya dalam pendidikan Islam agar agama tidak dianggap terpisah dari realitas kehidupan kebudayaan masyarakat (Setyowati, 2022). Ini sejalan dengan temuan bahwa sinergi guru agama dengan kegiatan seni budaya dapat memfasilitasi internalisasi nilai agama yang bersifat inklusif dan kreatif, membantu mengatasi kebosanan dalam praktik keagamaan yang biasa (Rahmiati, 2024).

Analisis terhadap komunitas purna pekerja migran menegaskan pemberdayaan berbasis agama dan budaya dapat memperkuat ketahanan sosial dan ekonomi, bila dilakukan dengan pemahaman yang terbuka dan kontekstual (Saleh, 2023). Artinya, pembebasan persepsi kaku terhadap seni sebagai sesuatu yang haram sangat penting untuk membuka ruang ekspresi kreatif sekaligus menjadikan agama sebagai memberi kehidupan, bukan sekadar ritual kering (Naima, 2025).

Literatur memperlihatkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis seni dan budaya tradisional yang menampilkan nilai-nilai spiritual lokal terbukti memberikan dampak positif terhadap pembangunan karakter dan identitas kultural, yang pada gilirannya menekan konflik sosial akibat disintegrasi budaya agama dan seni (Karlan *et al.*, 2022). Keserasian ini diperkuat dengan pendidikan karakter berbasis seni budaya sebagai jalur efektif dalam rehabilitasi kebosanan dan ketidaktertarikan jamaah terhadap dakwah tradisional yang eksklusif (Kusuma *et al.*, 2025).

### Komplikasi Sosial dan Kepentingan

Ketegangan akibat pandangan kontradiktif ini dapat memunculkan komplikasi sosial, di mana konflik antara kepentingan agama konservatif dan ekspresi seni budaya menghambat potensi pembangunan bersama. Temuan terdahulu meninjau bagaimana eksklusivitas dalam pendidikan dan dakwah agama berpotensi memperdalam segregasi sosial serta menghambat inovasi sosial (Dirman, 2024). Selain itu eksklusivitas ini juga berpotensi menjadi awal dari radikalisme (Nafi'a *et al.*, 2022). Analisis ini menegaskan kebutuhan mendesak untuk membentuk landasan dialog lintas sektor, sehingga kelompok agama dan seni dapat bekerja sama dalam kerangka nilai budaya yang saling menguatkan. Hal ini terjadi sinergitas yang baik antara *stakeholder* antara pemerintah Sumedang dengan keraton Sumedang larang. Di setiap acara kebudayaan maupun keagamaan selalu muncul nilai tersebut.

## Paradigma Pendidikan Keagamaan Berbasis Budaya

Sebagai solusi strategis, literatur menyarankan pengembangan model pendidikan keagamaan dengan pendekatan budaya yang inklusif, berorientasi pada kearifan lokal, dan responsif terhadap kebutuhan sosial kontemporer. Paradigma integratif ini tidak hanya mengakomodasi nilai-nilai agama dan seni budaya, tetapi juga memperkuat moderasi beragama yang berdasar pada nilai kemanusiaan universal (Naima, 2025; Setyowati, 2022). Implementasi model ini perlu melalui proses dialog dan pelatihan kolaboratif antara penyuluh agama, ustaz, budayawan, dan seniman, yang selama ini tertpinggirkan dalam persepsi dan praktik masing-masing (Karlan et al., 2022; Rahmiati, 2024). Model pendidikan ini diharapkan mampu mengubah pola pandang dan membuka ruang kebersamaan, sehingga potensi besar yang dimiliki masyarakat Sumedang dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk pembangunan karakter dan kesejahteraan bersama. Teori nilai kasih sayang dalam Islam dan budaya sebagai jembatan untuk menyatukan persepsi yang sering berseberangan. Nilai kasih sayang, yang dalam konteks agama Islam dikenal dengan sifat Allah sebagai *Ar-Rahman* (Maha Pengasih) dan *Ar-Rahim* (Maha Penyayang), merupakan konsep fundamental yang menjadi jembatan harmonisasi antara agama dan budaya dalam sinergitas pembangunan masyarakat. Dalam pendidikan agama Islam, inti beragama adalah mengamalkan nilai kasih sayang ini sebagai landasan sikap dan interaksi sosial yang mencakup toleransi, penghargaan, dan empati (Muvid, 2021).

## Teori Nilai Kasih Sayang dalam Islam dan Budaya

Menurut Al-Attas pada 1979 dalam "*Islam and Secularism*" menegaskan teori Islam tasawuf dan akhlak, sifat rahman dan rahim mengekspresikan kasih sayang universal yang meliputi seluruh ciptaan, yang menjadi fondasi moral dan etika dalam kehidupan individu dan sosial. Kasih sayang sebagai nilai inti dalam Islam tidak terbatas pada ritual ibadah, namun mengarah pada sikap welas asih, pengampunan, dan perlindungan terhadap sesama manusia serta lingkungan budaya dan sosial sebagaimana pemaknaan "Rahmah" untuk menciptakan perdamaian, persaudaraan, keharmonisan dan ketentraman bagi seluruh alam dan ini yang harus dilakukan umat Islam untuk melaksanakan apa yang menjadi fungsi dan tujuan Islam.

Beragama merupakan manifestasi dari aplikasi kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan budaya juga menempatkan kasih sayang sebagai nilai sentral yang membentuk ikatan sosial dan rasa memiliki terhadap tradisi dan identitas lokal. Menurut teori antropologi budaya, komponen budaya yang terdiri dari simbol, bahasa, nilai dan keyakinan (Diana, 2022), tidak hanya berupa praktik dan simbolis semata, tapi merupakan hasil akumulasi dari keyakinan bersama, ritual, norma, dan tradisi di antara anggota organisasi atau masyarakat sebagai perekat komunitas (Husain et al., 2023), termasuk kasih sayang yang diwariskan secara turun-temurun dan membentuk solidaritas sosial. Rasa memiliki dan cinta terhadap budaya mendorong pelestarian dan pengembangannya, selaras dengan makna kasih sayang.

## Kasih Sayang sebagai *Meeting Point* dalam Sinergi Agama dan Budaya di Sumedang

Pada konteks PkM di Kabupaten Sumedang, sinergi antara pendidikan agama Islam dari Program Studi IPAI Universitas Pendidikan Indonesia, Pemerintah Kabupaten Sumedang, dan Keraton Sumedang Larang bertumpu pada nilai kasih sayang sebagai titik temu antara agama dan budaya. Kasih sayang mewakili kesamaan esensial yang memungkinkan dialog dan kolaborasi harmonis antara penyuluh agama, ustaz, seniman, dan budayawan, menghilangkan kontradiksi persepsi yang selama ini menghambat sinergi mereka (Setyowati, 2022; Karlan et al., 2022). Implementasi nilai kasih sayang ini diharapkan membentuk model pendidikan keagamaan dengan pendekatan budaya yang inklusif dan kontekstual, mampu menggerakkan pembangunan karakter religius sekaligus mempertahankan dan

mengembangkan kearifan lokal secara berkesinambungan. Kasih sayang menjadi landasan untuk membuka ruang dialog, saling pengertian, dan kolaborasi kreatif antara elemen keagamaan dan kebudayaan, memperkuat ikatan sosial dan budaya yang berorientasi pada kesejahteraan bersama (Naima, 2025; Saleh, 2023).

## CONCLUSION

Dikotomi antara agama, seni, dan budaya di Kabupaten Sumedang bukanlah sebuah keniscayaan teologis maupun sosiologis, melainkan konsekuensi dari hegemoni tafsir eksklusif dan kurangnya ruang dialog yang empatik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai kasih sayang atau *compassion* atau dalam *Silih Asih* berfungsi sebagai variabel yang hadir di mana-mana secara bersamaan (*omni-present*) yang mampu menjadi titik temu yang efektif, di mana Agama memberikan landasan ontologis tentang sumber kasih sayang (Tuhan), budaya menyediakan sistem nilai sosial untuk merawat kasih sayang, dan seni yang menawarkan instrumen estetis untuk mengekspresikan kasih sayang tersebut, sehingga integrasi ketiganya menghasilkan masyarakat yang religius, berbudaya, dan memiliki peradaban tinggi. Nilai kasih sayang, sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim, adalah konsep teologis dan budaya yang menjadi '*meeting point*' penting dalam sinergi agama dan budaya. Pengintegrasian nilai kasih sayang ini ke dalam pendidikan agama Islam dengan pendekatan budaya di Sumedang melalui kolaborasi lintas institusi dapat menjadi model efektif yang menjembatani perbedaan persepsi, menguatkan kohesi sosial, dan mendukung pembangunan berkelanjutan berbasis kearifan lokal serta nilai-nilai religius.

## AUTHOR'S NOTE

Terima kasih kepada FPIPS dan DPPM UPI yang telah memberikan dukungan atas terlaksananya kegiatan pengabdian yang dijadikan riset lanjutan ini, diharapkan akan menjadi sebuah modul/buku mengenai sinergitas antara agama, seni dan budaya.

## REFERENCES

- Alhafizh, M. F., Effendi, C., Musthofa, R. F., & Najmura, T. A. (2021). Kaitan silih asih, silih asah, dan silih asuh dengan sila ke-3 Pancasila sebagai ideologi negara dan falsafah negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 671-680.
- Andriani, D., & Putri, L. D. (2022). Pemberdayaan masyarakat kota dibidang budaya melalui Festival Anak Nagari (FAN) di Pantai Purus, Padang. *Education For All : Jurnal Prodi Pendidikan Masyarakat/Pendidikan Luar Sekolah/Pendidikan non Formal*, 2(1), 11-16.
- Arfan, M. (2024). Dialektika agama dan budaya: (Pola hubungan Islam dan budaya lokal di masyarakat Gerung Lombok Barat). *Fikroh*, 8(2), 72-94.
- Baihaqi, A., Faiqa, A. S., Hilmiansyah, J., & Novianti, W. (2025). Sinergi Islam, tradisi lokal, dan ketahanan budaya dalam masyarakat Jawa-Betawi untuk menjaga toleransi dan keadilan sosial di Jakarta. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 301-315.
- Budiyawan, H., Sukmana, E., & Kuswara, K. (2024). Nilai-nilai kearifan lokal silih asih silih asah silih asuh pada cerita rakyat "Telaga Warna." *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 11(2), 247-256.
- Diana, F. (2022). Pentingnya konseling lintas agama dan budaya dalam menjaga budaya toleransi di sekolah. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 63-76.

- Dienaputra, R. D., Yuliawati, S., & Yunaidi, A. (2021). Strategi pengembangan seni lukis kaca di Kecamatan Gegecik Kabupaten Cirebon sebagai atraksi wisata. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 10(1), 17-23.
- Dirman, D. (2024). Faith education according to taqiyuddin An-nabhani: Analysis of the contents of the book Nizham Al-Islam (Pendidikan Aqidah menurut Taqiyuddin An-nabhani: Analisis isi kitab Nizham Al-Islam). *Shautut Tarbiyah-IAIN Kendari*, 30(1), 112-125.
- Ebin, M. E. R. S. (2024). Hakikat maha lembut Tuhan dalam Al-Qur'an dan Alkitab. *Al-Hikmah: Jurnal studi Agama-Agama*, 10(2), 78-94.
- Fathoni, T. (2024). The concept of social solidarity in modern society: Émile durkheim's perspective. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 6(2), 129-147.
- Husain, A., Mustafa, S. W., & Muhani, H. M. (2023). Pengaruh pendapatan dan budaya terhadap konsumsi rumah tangga di kecamatan Mappedeceng. *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*, 6(2), 1309-1316.
- Irfan, M. (2017). Pendidikan Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya dalam menghadapi gelombang modernisasi. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 8(1), 95-110.
- Karlan, L. O., Djafar, N., & Ohi, R. (2022). Pemberdayaan seni budaya bagi masyarakat untuk menuju pembangunan SDGs yang berkualitas. *Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat)*, 11(4), 868-891.
- Klau, S. (2022). Benturan peradaban Samuel P. Huntington (Sebuah analisis perang pemikiran barat—Islam dalam tinjauan komunikasi). *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 19(3), 671-685.
- Kusuma, I. D. G. R. W., Wiguna, I. B. A. A., Widiary, N. P. E., Karyasa, T., Suardika, I. P., & Pratama, I. P. G. A. P. (2025). Seni sebagai media konseling: Integrasi pembelajaran seni budaya dan bimbingan konseling dalam pengembangan karakter siswa. *Widya Sundaram: Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*, 3(1), 45-57.
- Muvid, M. B. (2021). Menjunjung tinggi Islam agama kasih sayang dan cinta kasih dalam dimensi sufisme. *Reflektika*, 16(2), 241-267.
- Nafi'a, I., Gumiandari, S., Hakim, M. A., Safii, S., & Rokhmadi, R. (2022). Mitigating radicalism amongst Islamic college students in Indonesia through religious nationalism. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 78(4), 1-11.
- Naima, L., Saifulah, S., & Yusuf, A. (2025). Integrasi Seni Budaya dengan pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3), 5605-5616.
- Nugraheni, T., & Pamungkas, J. (2022). Analisis pelaksanaan pembelajaran seni pada PAUD. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 5(1), 20-30.
- Rahmiati, R. (2024). Sinergi antara guru pendidikan agama Islam dan kegiatan OSIS dalam internalisasi nilai-nilai agama pada siswa SMA Negeri 5 Gowa. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 6(1), 31-40.
- Rambe, A. A., Supriadi, U., Firmansyah, M. I., Dwietama, R. A., Putri, A. N. C., Rahardja, M. N. A., & Marbun, J. (2024). Pendekatan kasih sayang dalam pembentukan karakter pada anak usia dini perspektif hadits Nabi Muhammad SAW. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 438-452.

- Safitri, D., Zakaria, Z., & Kahfi, A. (2023). Pendidikan kecerdasan spiritual perspektif Al-Ghazali dan relevansinya dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ). *Tarbawi : Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6(1), 78-98.
- Saleh, R. (2023). Pemberdayaan yang berkelanjutan untuk perempuan purna-pekerja migran Indonesia: Pembelajaran dari Nahdlatul Ulama. *Masyarakat Indonesia*, 49(1), 103-122.
- Setyowati, N. (2022). Interkoneksi agama, sosial dan budaya dalam pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 3(1), 56-63.
- Suardi, S. (2024). Model pembinaan pendidikan karakter pada pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Al-Ishlah*, 9(2), 90-105.
- Surizkika, A. (2024). Wasilah dakwah: Analisis konsep dalam perspektif ontologi. *Jurnal Sahid Da'watii*, 3(02), 45-52.
- Umar, M. F. A., Mopolio, A. Z., Umar, M., Fadlan, A., & Surahman, C. (2025). Contextualization of Islamic values through local wisdom: Study of the values of Si Tou Timou Tumou Tou and silih asah silih asih silih asuh. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 19(1), 1-10.
- Utomo, A. N. A. A., & Hidayatullah, R. (2024). Relasi seni dan spiritualitas perspektif Iqbal dan relevansinya bagi pemahaman keagamaan kontemporer. *Philosophy and Local Wisdom Journal (Phillow)*, 3(1), 1-29.
- Utomo, H. P., & Sutopo, O. R. (2022). Logika nonexistence: Eksplorasi dialektis pemikiran Boaventura de Sousa Santos terhadap totalitas nalar dikotomis dan hierarkis. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 206-212.
- Wiratno, T. A., & Sudibyo. (2025). Keindahan dalam seni sebagai komoditas: Dampaknya terhadap kebudayaan, moral, dan peradaban manusia. *Jurnal Seni Rupa Warna*, 13(1), 90-107.